

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Chomaidi (2011) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Kegiatan Belajar Mengajar, Pengalaman Mengajar dan Penataran Guru dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama negeri”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungannya antara kegiatan strategi belajar mengajar, pengalaman mengajar, penataran guru dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama negeri. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara strategi kegiatan belajar mengajar, pengalaman belajar, penataran guru dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah pertama negeri dengan $r = 0,403$ ($p < 0,01$).

Badawi (2011) dengan penelitiannya yang berjudul “Kualitas mengajar Mahasiswa Fakultas Keguruan sebagai fungsi prestasi belajar, pengalaman belajar kependidikan dan jenis kelamin“. Permasalahan yang diteliti adalah tentang hubungan fungsional antara kualitas mengajar dengan prestasi belajar, adakah perbedaan kualitas mengajar mahasiswa yang berasal dari SMTA U, SMTA KG dan SMTA KBG, adakah perbedaan kualitas mahasiswa program D II dan SI dan adakah perbedaan kualitas mengajar mahasiswa pria dan wanita. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara prestasi belajar dengan

kualitas mengajar mahasiswa FK IKIP dan FK FKIP Universitas. Koefisien korelasi untuk program D II $R=0,798$, dengan $F=14,811$; $p<0,01$. Dan program SI $R= 0,798$ dengan $F=50,421$; $p<0,01$. Kualitas mengajar mahasiswa asal SMTA KG lebih baik dari kualitas mengajar mahasiswa asal SMTA U dan SMTA KBG. Kualitas mengajar mahasiswa asal SMTA U tidak berbeda secara signifikan dengan kualitas mengajar mahasiswa asal KBG untuk D II, namun untuk SI asal SMTA U lebih baik dari mahasiswa asal SMTA KBG. Kualitas mengajar mahasiswa program SI lebih baik dari kualitas mengajar program DII, dengan taraf pencapaian kompetensi mengajar mahasiswa program SI sebesar 68,34 % dan taraf pencapaian kompetensi mengajar para mahasiswa program D II sebesar 52,66 %. Kualitas mengajar mahasiswa pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan baik mahasiswa program D II maupun program SI.

Aswarni Sudjud (2011) Penelitian tentang kemampuan Guru Sekolah menengah pertama dengan judul penelitiannya adalah “Studi Exploratif tentang intensitas kemampuan evaluasi guru Sekolah menengah pertama di Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Masalah yang diteliti tentang bagaimanakah insentitas kemampuan pemahaman dan pelaksanaan evaluasi pengajaran guru sekolah menengah pertama, baik secara keseluruhan atau pada aspek-aspeknya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa guru-guru Sekolah menengah pertama di Kabupaten Sleman dalam melaksanakan evaluasi pengajaran sebesar 9,6% dalam

kategori “kurang”,22% masih dalam kategori “cukup”,dan yang termasuk dalam kategori “baik” baru 68,4%.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran *Mastery Learning*

Konsep *mastery learning* sebenarnya bukanlah menjadi barang baru dalam bidang pendidikan, karena telah dikembangkan oleh Carleton Wasburne dan teman-temannya pada tahun 1920 dan oleh Prof. Henry C. Morrison di Laboratory School Universitas Chicago tahun 1926 kemudian model *Mastery Learning* ini dikembangkan oleh Bloom dan Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu "*Model School Learning*".

(Suryosubroto, 2011 : 99)

Dalam model yang paling sederhana, Carrol mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh maka tingkat penguasaan kompetensi ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar dibagi dengan waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi tertentu.

Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2013 : 96) *mastery learning* adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan setiap unit pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain, apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.

Sedangkan di dalam buku Pedoman Pembelajaran tuntas menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *mastery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa agar menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. (Depdiknas, 2013 : 9)

Menurut Oemar Hamalik *mastery learning* adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*). (Oemar Hamalik, 2013 : 85)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam *Mastery Learning* siswa harus menguasai setiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu secara tuntas. Dengan sistem pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran di sekolah.

a. Ciri-Ciri *Mastery Learning*

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip *Mastery Learning* antara lain :

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tugas pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.
- 2) Para siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar.
- 3) Memperhatikan perbedaan individu

Yang dimaksud dengan perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya.
- 4) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria

Evaluasi dilakukan secara kontinu pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria ada dua macam yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
- 5) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan

Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai kompetensi dasar suatu mata pelajaran tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang

telah menguasai unit pelajaran yang diberikan. (Harjanto, 2011 : 285)

- 6) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.
- 7) Jika siswa diberi kesempatan yang seragam dan kualitas pengajaran yang seragam pula, hanya sedikit siswa yang dapat mencapai tingkatan mastery (menguasai). Sebaliknya, jika setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdeferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdeferensiasi pula, maka mayoritas siswa dapat mencapai tingkatan mastery.
- 8) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif yang memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri.
- 9) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar.

b. Indikator Guru Melaksanakan *Mastery Learning*

1) Metode Pembelajaran

Mastery Learning dilakukan dengan pendekatan diagnostik. Strategi ini menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaa-

perbedaan individual siswa sedemikian rupa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. (Depdiknas, 2013 : 13)

Guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi *Mastery Learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak, dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2011 : 62-63)

Selain pendekatan individual, metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam *Mastery Learning* adalah pembelajaran dengan teman sejawat dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok.

2) Peran guru

Strategi *Mastery Learning* menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Pendekatan yang digunakan adalah seperti yang dikembangkan oleh Keller yang lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi/objek belajar. Objek belajar bisa berupa konsep dan realita hidup dan kehidupan. Dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran

adalah proses belajar bersama antar siswa atau antara siswa dengan pendidik dalam suatu lingkungan yang kompleks. Peran guru harus intensif dalam hal-hal berikut :

- a) Menjabarkan/memecah KD (kompetensi dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil.
- b) Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit
- c) Menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi
- d) Memonitor seluruh pekerjaan siswa
- e) Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (kognitif, Psikomotor, dan afektif)
- e) Menggunakan teknik diagnostik
- f) Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

3) Peran siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya kerjasama subjek pendidik dengan subjek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya.

KTSP sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik. Fokus program sekolah bukan pada guru dan yang akan dikerjakannya melainkan pada siswa dan yang akan dikerjakannya. Oleh karena itu dalam KTSP yang menganut pendekatan *Mastery Learning*. Siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya siswa diberikan kebebasan dalam menentukan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan siswa secara individual.

4) Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah siswa harus mencapai nilai 75,65,55, atau sampai nilai berapa seseorang siswa dinyatakan mencapai ketuntasan belajar.

Tujuan penilaian acuan patokan/kriteria adalah untuk mengetahui kemampuan seseorang menurut kriteria tertentu. Jika penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif, maka penilaian acuan kriteria diterapkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah bahwa butir

soal yang digunakan harus mencerminkan indikator kemampuan yang ditargetkan. (Depdiknas, 2012 : 35)

Asumsi dasar *Mastery Learning* adalah:

- 1) Semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda.
- 2) Standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sedangkan sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

- 1) Ujian dengan sistem blok (kesatuan KD)
- 2) Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar (KD)
- 3) Hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan dan program percepatan.
- 4) Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor

Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. (Christiana, 2014)

Dalam buku *Quantum Learning* dijelaskan, bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan dalam pekerjaannya, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi dan gaya belajar seseorang adalah kombinasi bagaimana ia menyerap dan kemudian ia mengatur serta mengolah informasi.(Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, 2012 :110)

Gaya belajar merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi cara kita belajar dalam hal ini termasuk cara kita menyerap dan memproses informasi serta cara kita berpikir dan berkomunikasi. (Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, 2010 : 118.)

Sedangkan menurut Linksman (2014 : 41) dalam bukunya “Cara Belajar Cepat” dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan bagian superlink (kelebihan) kita yang merupakan faktor mempercepat proses belajar.

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulasi / informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. (Nasution, 2015 : 94)

Dari berbagai definisi tentang gaya belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu modalitas atau bagaimana cara kita untuk menyerap informasi yang ada supaya lebih mudah bagi kita untuk mencerna dan memahami berbagai cara belajar yang kita miliki.

a. Jenis-Jenis Gaya Belajar

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa belajar dan berpikir. Dalam proses pembelajaran dikenal berbagai cara belajar, model maupun jenis yang dapat membantu individu untuk mempermudah dalam memahami segala permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan ternyata berkaitan pula dengan adanya cara individu untuk dapat mengembangkan berbagai jenis cara belajar yang biasa digunakan, seperti menurut Jeanette dalam *The Learning Revolution* menyatakan bahwa ada model pembelajaran baru yang dirasakan paling efektif yaitu dengan cara sebagai berikut: (Suroso, 2014: 29)

- 1) Apa yang anda lihat
- 2) Apa yang anda dengar
- 3) Apa yang anda kecap
- 4) Apa yang anda bau
- 5) Apa yang anda sentuh
- 6) Apa yang anda lakukan
- 7) Apa yang anda bayangkan
- 8) Apa yang anda intuisikan
- 9) Apa yang anda rasakan.

Model pembelajaran yang tertera di atas pada dasarnya membantu gaya belajar seseorang supaya ada suatu nilai plus dalam artian mempunyai keberhasilan tinggi setelah ia dapat mengetahui cara belajar yang terbaik bagi dirinya.

Adapun jenis-jenis gaya belajar menurut Nasution (2015 : 95-100) dalam bukunya yang berjudul “Berbagai Pendekatan Proses Belajar dan Mengajar” ada 3 model yaitu :

1) *Gaya field dependen* dan *field independen*

Gaya field dependen bercirikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, mengingat hal-hal dalam konteks sosial bicara lambat agar dapat dipahami orang lain, mempunyai hubungan sosial yang sangat luas, lebih cocok untuk memilih psikologi klinis, lebih banyak terdapat di kalangan wanita, lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan, tidak senang pelajaran matematika lebih menyukai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah, lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan serta kritik jangan bersifat pribadi.

Gaya field independen bercirikan kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau, dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya, tidak peduli akan norma-norma orang lain, berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain, kurang mementingkan hubungan sosial, lebih sesuai memilih psikologi eksperimental banyak pria namun banyak yang *overlapping*, lebih cepat memilih

bidang mayornya, dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, tidak memerlukan petunjuk yang terperinci dan dapat menerima kritik demi perbaikan.

2) Gaya Impulsif – Reflektif

Orang yang impulsif mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam. Sebaliknya orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Jadi orang reflektif dan impulsif bergantung pada kecenderungan untuk merefleksi atau memikirkan alternatif-alternatif kemungkinan-kemungkinan pemecahan suatu masalah yang bertentangan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah yang tidak pasti jawabannya. Siswa yang impulsif dapat bekerja dapat bekerja dengan tergesa-gesa akan tetapi siswa yang refleksi akan merasa seperti lumpuh karena tekanan waktu yang tidak mengizinkannya untuk berfikir dengan cermat.

3) Gaya Preseptif – Reseptif dan Sistematis – Intuitif

Gaya preseptif-preseptif ini bercirikan presentif memperhatikan aturan, memusatkan perhatian pada hubungan diantara informasinya atau data, melompat dari data yang satu kepada data yang satu lagi untuk mendapatkan hubungannya, Reseptif dan bercirikan memperhatikan detail, menjauhi

membentuk konsep sebelum memperoleh seluruh keterangan, mendesak atau menurut segala keterangan sebelum mengambil kesimpulan. Sedangkan sistematis bercirikan mula-mula mencari suatu metode pendekatan dan pemecahan, menentukan jawaban berdasarkan suatu metode, segera meniadakan alternatif yang tidak sesuai, melakukan penelitian dengan teratur untuk mencari data yang lebih banyak, menyelesaikan setiap langkah sebelum meningkat kepada langkah berikutnya. Intuitif bercirikan memperhatikan keseluruhan masalah mempercayai petunjuk atas masalah, melompat-lompat jalan pikirannya, sering merumuskan masalah itu kembali, memperhatikan jawabannya atas dasar cocoknya jawaban itu dengan hal-hal lain, jadi tidak berdasarkan metode yang digunakannya.

Sedangkan menurut Linksman (2014 : 51-52) bahwa jenis-jenis gaya belajar ada 4 yaitu :

- a) Jenis visual yaitu belajar dengan cara melihat. Jenis ini bercirikan :
 - 1) Dalam menerima informasi jenis ini senang melihat menggunakan alat bantu visual atau melihat demo secara langsung.
 - 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis itu sangat sensitif pada lingkungan visual, merasa perlu lingkungan yang menarik tidak menyukai ke tidak serasian pemandangan.

- 3) Yang diperhatikan saat bertemu orang baru jenis visual ini sering melihat wajah, pakaian dan penampilan.
 - 4) Saat berfikir gerakan mata menatap langit-langit dan saat mendengar jenis visual ini harus menatap orang yang berbicara.
 - 5) Saat berbicara jenis visual ini senang menggambarkan elemen visual seperti warna, bentuk ukuran dan penampilan.
 - 6) Mengenai memori sangat bagus dalam penampilan visual, lingkungan dan nampak dalam grafik.
- b) Jenis Auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar, berbicara pada diri sendiri dan mendiskusikan ide dan pemikiran mereka pada orang lain. Jenis ini bercirikan:
- 1) Dalam menerima informasi jenis ini menggunakan cara dengan mendengarkan, berbicara, membaca dengan suara keras.
 - 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis ini selalu membutuhkan stimulti auditorial secara kontinyu. Jika suasana terasa sunyi mereka akan membuat suara bersenandung.
 - 3) Yang diperhatikan saat bertemu orang baru jenis auditorial itu memperhatikan nama, suara cara berbicara dan tutur kata seseorang.
 - 4) Saat berfikir senang mengerakkan bola mata dari kiri ke kanan dan hanya melihat sekilas orang yang diajak bicara.

- 5) Saat berbicara jenis auditorial ini senang menggambarkan suara, musik dan kebisingan di sekitarnya dan senang mengulangi kata-kata orang lain.
 - 6) Mengenai memori baik dalam hal dialog, musik dan suara.
- c) Jenis tactil yaitu belajar dengan cara menyentuh atau merasakan sensasi dikulit mereka dengan menggunakan tangan atau jari-jemari dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan indra peraba atau dengan emosi mereka, jenis ini bercirikan :
- 1) Dalam menerima informasi jenis tactil ini senang dengan sensasi di kulit sentuhan menggerakkan tangan dan jemari, merasakannya secara fisik dan emosi.
 - 2) Sensitivitas pada lingkungan jenis tactil ini sensitif pada sensasi fisik, peduli pada perasaan orang lain dan paham pada komunikasi non verbal.
 - 3) Saat berfikir jenis ini tidak hanya mengamati orang lain mimik wajah, tapi bisa menjadi pendengar yang baik saat matanya sedang tidak menatap lurus.
 - 4) Saat berbicara jenis tactil ini senang menggambarkan kenyamanan yang mereka alami dan mengekspresikan diri mereka dengan gerakan tangan atau komunikasi nonverbal lainnya.

- 5) Mengenai memori jenis tactil ini baik pada segala hal yang berhubungan dengan perasaan dan apa yang telah dilakukan dengan tangannya.
- 6) Jenis kinestetik yaitu belajar dengan menggerakkan otot-otot tubuh mereka dan secara aktif terlibat dalam suatu kegiatan seperti roleplay, simulasi, eksperimen, usaha eksplorasi, dan gerakan-gerakan tertentu atau berpartisipasi dalam sebuah aktivitas dalam kehidupan nyata mereka, jenis ini bercirikan :
 - (a) Dalam menerima informasi jenis ini menggerakkan otot-otot tubuh dan terlibat dalam suatu aktivitas sambil menggerakkan tubuh.
 - (b) Sensitivitas pada lingkungan jenis ini ruang gerak yang luas dan sering merasa terganggu oleh aktivitas orang lain.
 - (c) Saat bertemu dengan orang baru jenis kinestetik ini memperhatikan bagaimana seseorang beringkah laku, apa yang dilakukannya, apa yang sempat mereka lakukan bersama-sama dan bagaimana saat berdekatan dengan seseorang.
 - (d) Saat berfikir dapat mendengar dan memikirkan sesuatu saat mata tidak melihat lurus karena mereka belajar sambil terus bergerak.
 - (e) Saat berbicara jenis ini tidak banyak berbicara jenis ini tidak banyak berbicara, senang menggunakan gerakan tubuh saat berbicara.

(f) Mengenai memori, baik dengan segala jenis gerakan.

Menurut Suroso (2014 : 31-32) dalam buku Smart Brain, menjelaskan bahwa jenis-jenis belajar ada 4 yaitu :

- 1) Jenis berfikir verbal/auditorial yaitu jenis berfikir yang mengandalkan indera pendengaran yaitu dengan mendengarkan proses mental dengan suara yang langsung ke dalam kata-kata frase, dan kalimat. Ciri-ciri jenis berfikir auditorial, meliputi :
 - a) Dia akan mudah belajar jika mendengarkan keterangan dari orang lain contohnya : guru, dosen, penceramah, pidato.
 - b) Lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan suara, contoh : musik, membaca dengan bersuara.
 - c) Kurang menyukai membaca dalam hati.
 - d) Lebih cepat mengingat jika di forum diskusi, seminar, penataran dan sejenisnya.
 - e) Orang-orang yang berjenis auditorial ini cocok menjadi pemusik, artis dan sebagainya.
- 2) Jenis berfikir visual yaitu jenis berfikir yang mengandalkan indera penglihatan, khususnya melihat gambar. Dikatakan belajar yang paling baik ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari. Ciri-ciri jenis berfikir visual meliputi :
 - a) Lebih suka membaca dalam hati
 - b) Lebih mudah mengingat jika melihat gambar, tulisan, film dan slide.

- c) Biasanya suka menulis segala ide yang di dalamnya pikirannya.
 - d) Orang-orang berjenis ini cocok menjadi jurnalis, novelis, pengarang dan wartawan.
- 3) Jenis berfikir kinestetik/haptik, haptik berasal dari bahasa Yunani yang berarti bergerak bersama. Belajar paling baik ketika melihat, bergerak, mengalami dan mencoba-coba ciri-ciri jenis berfikir kinestetik / haptik, meliputi :
- a) Memiliki tingkah laku yang hiperaktif.
 - b) Lebih menyukai hal-hal yang bersifat gerak, seperti tari, drama dan olah raga.
 - c) Jika membaca maka sebagian organ tubuh turut bergerak terutama jari tangan.
 - d) Lebih menyukai bahasa isyarat.
 - e) Orang yang berjenis ini cocok menjadi penari, olah ragawan dan pemain drama.
 - f) Jenis berfikir tactil, seorang yang berjenis ini suka bermain-main dengan benda saat ia mendengarkan, mengklik pulpennya, bermain dengan kertas atau bermain dengan bola sambil mendengarkan orang berbicara.

VAK singkatan dari visual, auditorial dan kinestetik. Inilah satu dari beberapa alat yang sangat umum digunakan untuk mengevaluasi cara orang belajar. Untuk mengukur cara kita menyerap

informasi dan bentuk disekitar kita apa yang kita lihat, dengar dan rasakan. Kita menggunakan ketiga indera ini untuk belajar, tetapi biasanya kita cenderung pada salah satu saja. Adapun jenis-jenis gaya belajar menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2010 : 135) dalam bukunya Quantum Business ada 3 cara yaitu :

1) Visual

Pelajar jenis ini harus melihat informasi, baik tertulis ataupun dalam bentuk grafik, gambar dan bentuk visual lain. Mereka dapat mengingat hal yang terlihat dan secara visual akan mengulanginya. Jenis visual memerlukan tujuan dan gambar penuh. Mereka menggunakan ungkapan seperti “gambar ini”, “Mirip dengan”, “lihat.....”dsb.

2) Auditorial

Seperti dapat anda tebak, mendengar dan menyaranakan adalah kunci bagi jenis belajar ini. Mereka belajar seolah-olah mereka memasang kaset rekaman dikepala mereka, mengulangi informasi persis seperti mereka, mereka juga dapat menirukannada dan intonasi. Mereka belajar sangat baik dalam kuliah dan dengan mengulangi informasi atau berbicara pada diri mereka sendiri. Anda akan mendengar seorang pelajar auditorial menggunakan

ungkapan ini. ”Kedengarannya seperti ...”, “Mengingatkan pada.....”, dan sebagainya.

3) Kinestetik

Belajar melalui sentuhan dan gerakan sangat tepat bagi jenis kinestetik mereka belajar dari pengalaman dan tindakan. Mereka mengingat perasaan dan keseluruhan dari satu informasi. Mereka mengatakan hal-hal seperti. “Pahami konsepnya “, Pelajar jenis menyentuh ini suka memanipulasi obyek secara fisik agar dapat memahami informasi.

Sedangkan menurut Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer Morie (2011 : 85) dalam bukunya Quantum Teaching, menjelaskan bahwa jenis-jenis gaya belajar ada 3 yaitu :

a) Visual

Modalitas ini mengakses citra visual, yang menciptakan maupun diingat warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan sebagai berikut :

- 1) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan
- 2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan
- 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail: mengingat apa yang dilihat.

b) Auditorial

Modalitas ini mengakases segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik nada, irama, rima, dialog internal dan suara menonjol disini. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut :

- 1) Perhatiannya mudah terpecah
 - 2) Berbicara dengan pola berirama
 - 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir-bibir / bersuara saat membaca
 - 4) Berdialog secara internal dan eksternal
- c) Kinestetik

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat Gerakan, Koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol di sini, seseorang yang sangat kinestetik sering :

- 1) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak
- 2) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
- 3) Mengingat sambil berjalan berjalan dan melihat.

Hal senada yang dinyatakan dalam buku *Quantum Learning*, bahwa jenis-jenis gaya belajar ada 3 yaitu :

- a) Visual adalah belajar sesuai dengan apa yang mereka lihat. Ciri-cirinya meliputi :

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan cepat
- 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- 4) Teliti terhadap detail
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presensi
- 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- 8) Mengingat dengan asosiasi visual
- 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta orang mengulanginya
- 11) Pembaca cepat dan tekun
- 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak

- 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
 - 18) Lebih suka seni daripada musik
- b) Auditorial adalah belajar dari apa yang mereka dengar ciri-cirinya, meliputi :
- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
 - 2) Mudah terganggu oleh keributan
 - 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
 - 4) Senang membaca keras dan mendengarkan
 - 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
 - 6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
 - 7) Bercerita dalam irama yang terpola
 - 8) Biasanya pembicaraan yang fasih
 - 9) Lebih suka musik daripada seni
 - 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
 - 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
 - 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian hingga sesuai satu sama lain.
 - 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya

- 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- c) Kinestetik adalah belajar lewat gerak dan sentuhan, ciri-cirinya meliputi :
- 1) Berbicara dengan perlahan
 - 2) Menanggapi perhatian fisik
 - 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
 - 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
 - 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - 6) Mempunyai perkembangan otot-otot yang besar
 - 7) Belajar melalui manipulasi dan praktik
 - 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
 - 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
 - 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh
 - 11) Tidak dapat duduk dalam untuk waktu lama

Dari berbagai modalitas atau gaya belajar yang dijelaskan, yaitu visual, auditorial dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Akan tetapi dalam realitas kehidupan, meskipun seseorang mempunyai satu modalitas, namun mereka tidak hanya cenderung pada satu modalitas. Mereka menggunakan dan memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk memberi mereka bakat dan mendukung untuk mendapatkan prestasi yang baik dalam kegiatan belajar

dengan cara yang mereka miliki, seperti dijelaskan oleh Vernon dalam (Suroso, 2014 : 30-31) *Quantum Teaching*, bahwa persentase kita belajar adalah sebagai berikut:

- 10 % dari apa yang kita baca
- 20 % dari apa yang kita dengar
- 30 % dari apa yang kita lihat
- 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar
- 70 % dari apa yang kita katakan
- 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan

c. Bagaimana Mengetahui Gaya Belajar

Untuk mengetahui secara langsung gaya belajar apa yang cenderung kita gunakan, bisa kita lihat ketika sedang belajar. Bagaimana dan cara apa yang biasa kita gunakan untuk memahami suatu materi pelajaran dan menyelesaikan masalah yang ada dan timbul dalam proses belajar.

Akan tetapi, untuk mengetahui bagaimana cara mengetahui gaya belajar secara pasti dapat kita ketahui dengan mengisi sebuah tes atau pertanyaan yang berhubungan dengan masalah gaya belajar yang salah satunya tes yang telah disajikan oleh Linksman (2014 : 3) dalam bukunya “Cara Belajar Cepat”. Dengan demikian, maka akan membantu kita mengetahui gaya belajar yang kita miliki dan pakai untuk membantu dalam proses belajar khususnya dalam memahami materi bahasa Indonesia. Dengan mengisi pertanyaan yang disajikan

oleh Linksman secara seksama maka, tidak akan terjadi kerancuan, atau kesalahan dalam menentukan gaya belajar. Setelah mengetahui gaya belajar kita yang sesungguhnya, maka dalam kegiatan belajar yang kita lakukan akan berjalan secara efektif.

Jadi mengetahui gaya belajar sangatlah penting, karena selain membantu kita dalam hal belajar juga membantu dalam mengenali diri secara keseluruhan. Dan mengetahui gaya belajar berarti membantu diri untuk mempermudah suatu proses belajar. Sehingga pencapaian terhadap hasil belajar dan prestasi belajar semakin optimal, karena mengenali gaya belajar membawa pengaruh besar bagi keberhasilan belajar.

3. Minat Belajar

Minat mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam setiap kegiatan seseorang. Minat merupakan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain bahwa minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Mengenai pengertian minat, para ahli psikologi memberikan pengertian yang berbeda-beda, diantaranya adalah:

- 1) H.C. Witherington, dalam bukunya "*Educational Psychology*" alih bahasa M. Bukhari "*Psikologi Pendidikan*" menyebutkan sebagai berikut : "minat adalah kesadaran seseorang, bahwa sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau suatu situasi

mengandung sangkut paut dengan dirinya”. (M. Bukhari, 2011 : 124)

- 2) Mahfudh Shalahuddin, dalam buku “*Pengantar Psikologi Pendidikan*” menyebutkan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. (Mahfudh Shalahuddin, 2011 : 95)
- 3) Agus Sudjanto, dalam “*Psikologi Umum*” menyebutkan sebagai berikut : “Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan lingkungannya”.(Agus Sudjanto, 2013 : 101)

Dari beberapa pengertian sebagaimana tersebut di atas, terdapat sedikit perbedaan dalam hal perumusannya seperti kecenderungan, kesadaran, pemusatan, aktivitas dan interes. Walaupun berbeda-beda mereka cara penyebutannya, namun maksudnya sama. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu dorongan sehingga seseorang mengadakan aktivitas untuk keperluan sesuatu.

Sementara itu definisi belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Abu Ahmadi, bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman. (Abu Ahmadi, 2010 : 14)

2) Morgan, bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. (Ngalim Purwanto, 2013 : 98)

3) Lester D Crow dan A. Crow, bahwa belajar yaitu perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. (Lester D Crow , Alice Crow, 2014 : 321)

Dari definisi belajar di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Dari pengertian dua istilah tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan sehingga seseorang mengadakan aktivitas belajar untuk keperluan sesuatu. Sehingga apabila minat belajar itu terdapat pada diri seseorang terhadap sesuatu yang diminati, maka ia akan melakukan sebaik mungkin sekalipun ada tantangan, tetap ia usahakan sampai sesuatunya bisa berhasil.

Minat merupakan sebab lahirnya suatu kegiatan atau sikap. Minat belajar mempunyai dua indikator yaitu :

1) Minat belajar yang kuat

Minat belajar yang kuat artinya suatu kecenderungan jiwa yang kuat sehingga mendorong seseorang untuk melakukan belajar dengan senang dan mantap. Apabila minat belajar yang

kuat ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa yang memiliki minat bahkan menimbulkan sikap putus asa.

Minat belajar yang kuat mempunyai peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan setiap kegiatan termasuk dalam kegiatan pendidikan. Minat yang kuat seorang siswa dalam belajar akan mempermudah ia mencapai keberhasilan.

Lahirnya minat yang kuat pada diri seseorang terhadap sesuatu pada umumnya berkaitan dengan suatu kebutuhan, keinginan dan cita-cita misalnya siswa yang mempunyai keinginan dan cita-cita menjadi dokter maka ia akan semangat membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan kedokteran. Sejalan dengan uraian tersebut maka dalam buku "*Pengantar Psikologi Pendidikan*" disebutkan bahwa asal usul minat dan sikap antara lain :

- a) Fungsi kebutuhan
- b) Keinginan dan cita-cita
- c) Pengaruh kebudayaan
- d) Beberapa kemungkinan memperkembangkan minat dan pengalaman. (Mahfudh Shalahuddin, 2014 : 96)

2) Minat belajar yang lemah

Minat belajar yang lemah artinya suatu kecenderungan jiwa yang lemah sehingga kurang mendorong siswa untuk melakukan

belajar. Minat belajar yang lemah menyebabkan malas-malas untuk belajar.

Minat belajar yang lemah dapat menyulitkan siswa dalam mencapai tujuan. Seorang siswa sulit mencapai prestasi yang baik apabila minat anak lemah untuk belajar.

c. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar dan gagal karena tidak ada minat. Menurut Sardiman AM bahwa minat belajar bisa dibangkitkan dengan cara-cara berikut :

1) Membangkitkan adanya suatu minat

Dalam hal ini guru sangat berperan yaitu memberi pengaruh dan semangat bahwa sesuatu itu penting dan dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan yang dimaksud misalnya memberi motivasi untuk belajar dan memberi penjelasan tentang pelajaran yang berguna jika dihubungkan dengan tujuan yang mengandung arti baginya. Hal ini tidak berarti anak diperbolehkan mempelajari sesuatu menurut kehendak hatinya, namun mereka harus tahu akan tujuan pelajaran tersebut.

2) Membangkitkan dengan persoalan pengalaman masa lampau

Anak didik akan tertarik bila yang dipelajari berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami, karena segala sesuatu selalu berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu sehingga pengalaman-pengalaman yang baik akan mendorong dan menimbulkan semangat belajar.

3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik

Untuk mendapatkan hasil yang baik, bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu. Karena kesanggupan individu berbeda, maka guru harus menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata-rata di dalam kelas.

Anak didik berhak memperoleh bahan pelajaran yang sesuai dengan kematangan dan kemampuannya, sehingga adanya keterlibatan dan kesanggupan dalam menyelesaikan setiap persoalan pelajaran. Hal ini mendorong untuk menghasikan yang terbaik menurut dia.

4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

Dalam proses pembelajaran harus dipakai beberapa metode yang sesuai dengan masing-masing pelajaran. Misanya metode ceramah disertai dengan tanya jawab, ini akan mempengaruhi tingkat keterlibatan anak didik.

Metode diskusi akan melatih menyelesaikan masalah-masalah secara tepat dan sistematis. Kerja kelompok, sosiodrama dan karya wisata serta metode yang lain yang dapat dipakai sesuai dengan situasi pelaksanaan dan keadaan siswa dengan bahan pelajaran. Dengan penggunaan bervariasinya metode yang sesuai dengan pelajaran ini akan mendorong anak didik aktif dan kreatif dalam belajarnya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat Belajar

Minat merupakan kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat. Setiap orang mempunyai minat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara umum faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Faktor intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang termasuk bagian dari faktor-faktor intern adalah kesadaran terhadap pentingnya belajar tersebut. Kesadaran ini selanjutnya menimbulkan minat terhadap belajar.

Minat yang berasal dari dalam diri seseorang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemauan. “kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia”. Kemauan dapat

diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. (Mahfudh Shalahuddin, 2011 : 125)

Berdasarkan pendapat di atas, maka minat secara tidak langsung berhubungan dengan tujuan, harapan dan cita-cita. Apabila dikaitkan dengan masalah pendidikan maka timbulnya minat dapat dipengaruhi oleh adanya tujuan, harapan dan cita-cita dari sesuatu yang diminati.

2) Faktor ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang. Minat dapat timbul dari luar diri seseorang yang termasuk kategori faktor ekstern adalah keadaan sesuatu yang secara langsung dapat mempengaruhi timbulnya minat. Apabila dihubungkan dengan belajar maka yang termasuk kategori faktor minat secara ekstern adalah kelengkapan belajar dan lain-lain.

4. Prestasi Belajar

Pada dasarnya dalam setiap aktivitas seseorang tidak dapat lepas dari adanya penilaian dan pengukuran, demikian pula hanya dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk membahas pengertian prestasi belajar, maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan apa itu prestasi ? dan apa itu belajar ? sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- 1) Poerwadarminto (2013 : 700) juga mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.
- 2) M. Bukhari (2013 : 98) mendefinisikan bahwa prestasi belajar hasil nyata suatu pelajaran.
- 3) Zainul Arifin (2010 : 1) mendefinisikan bahwa prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Sedangkan definisi belajar menurut para ahli adalah :

- a) Lester D Crow dan A. Crow, bahwa belajar yaitu perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. (Lester D Crow , Alice Crow, 2014 : 321)
- b) Morgan, bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan/ pengalaman.(Ngalim Purwanto, 2013 : 98)
- c) Abu Ahmadi, bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman. (Abu Ahmadi, 2010 : 14)

Dari kedua definsi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, sebagai hasil dari aktivits dalam belajar mengajar

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sutratinah Tirtonegoro bahwa prestasi belajar adalah :

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport. (Sutratina Tirtonegoro, 2014 : 43)

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu. Di Indonesia, prestasi ini dicatat dalam sebuah buku laporan (diberi nama raport) dan biasanya dinilai dengan angka, dari angka nol sampai dengan sepuluh, terutama pada siswa SD sampai SLTA.

Pada lembaga pendidikan formal maupun non formal sudah barang tentu mempunyai keinginan agar siswanya dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi seperti yang diharapkan oleh seorang guru. Dalam bukunya Muhibbin Syah mengatakan bahwa aspek psikologis siswa yang terpenting adalah aspek kognitif. Dalam perspektif psikologi kognitif adalah sebagai sumber sekaligus pengendali aspek-aspek kejiwaan lainnya, seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk atau kriteria siswa dapat dilihat dari tiga aspek psikologi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Muhibbin Syah, 2016 : 47)

1) Aspek kognitif

Adalah aspek yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan juga merupakan kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan bahan yang telah diajarkan

Adapun tingkatan hasil belajar aspek kognitif meliputi :

- a) Pengetahuan, kemampuan untuk mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan
- b) Komprehensif, kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang diajarkan
- c) Aplikasi, kemampuan untuk mempraktekkan kaidah-kaidah dalam kehidupan sehari-hari
- d) Analisa, kemampuan untuk menguraikan sesuatu bahan/kaidah sehingga jelas maknanya
- e) Sintesa, kemampuan untuk menyusun bahan-bahan sehingga menjadi satu kesatuan yang baru.
- f) Evaluasi, kemampuan untuk menilai, menimbang dan memilih pilihan yang tepat untuk mendapat suatu keputusan.

Aspek kognitif ini merupakan perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki untuk

menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam aspek kognitif lebih banyak berkaitan dengan intelegensi. Seperti kemampuan untuk menalar, mengingat atau mengenal materi yang sudah dipelajari mulai dari yang sederhana sampai yang sulit, kemampuan untuk memahami makna materi yang dipelajari, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada suatu permasalahan tertentu, kemampuan menguraikan atau mengkaji sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik, dan kemampuan dalam memberikan keputusan yang tepat terhadap suatu masalah berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimilikinya.

2) Aspek afektif

Adalah aspek yang bersangkutan paut dengan sikap, mental, perasaan siswa, tingkatan-tingkatan aspek ini :

- a) Penerimaan, kemampuan siswa untuk menerima suatu pelajaran, tanpa melakukan respon terhadap pelajaran tersebut.
- b) Memberi respon/jawaban, kemampuan siswa untuk merespon atau menjawab bahan pelajaran yang telah diterimanya.
- c) Penilaian, kemampuan siswa untuk menilai bahan-bahan pelajaran dan kemudian dipraktekkan dalam tingkah laku sehari-hari.

- d) Pengorganisasian nilai, kemampuan sikap diri yang tegas dan jelas terhadap sesuatu.

Aspek afektif ini merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dari segi mental, perasaan, dan kesadaran. Seperti kesadaran siswa dalam mentaati segala peraturan yang ada dan kesadaran siswa dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang mengarah pada proses perwujudan nilai-nilai dalam dirinya sehingga tercermin dalam pribadinya dan berdampak positif bagi orang lain.

3) Aspek psikomotorik

Adalah aspek yang menyangkut ketrampilan yang bersifat perbuatan dan kongkrit. Aspek ini berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam bentuk perilaku maupun perbuatan seseorang secara nyata. Seperti penggunaan alat indera untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek, kesediaan memberikan respon secara mental maupun fisik pada suatu kegiatan dan kemampuan dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan dimana seseorang tersebut berada.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan hasil raport yang terbaru siswa dalam mewakili tingkat perkembangan intelegensi dari aspek kognitif, keterangan lain yang mewakili aspek afektif dan keterangan mengikuti kegiatan sebagai pengukuran tingkat perkembangan motoriknya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan lepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam individu itu sendiri, kegagalan dan keberhasilan dari pendidikan atau pengajaran itu tidak terlepas dari pengaruh tersebut.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. (Abu Ahmadi, 2014 : 130)

Menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor :

- 1) Faktor anak (lingkungan ia belajar)
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor bahan atau materi yang dipelajari. (Bimo Walgito, 2013 : 102)

Sementara itu Sumadi Suryabrata (2012 : 76) mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu :

- 1) Faktor internal, yang meliputi :

a) Faktor fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik khususnya penglihatan dan pendengaran. Kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat diantara kelima indera yang dimiliki manusia.

b) Faktor psikologis

Faktor ini menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi dan sikap.

(1) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin baik.

Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Atau sebaliknya apabila seorang siswa berminat dalam suatu pelajaran maka akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, sehingga akan

mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin banyak.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.

Bakat juga diartikan suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang.

Bakat dapat berarti pula potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan, seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olah raga ia lemah.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, apabila seseorang anak harus mempelajari bahan atau materi yang lain dari bakatnya maka ia cepat bosan, mudah putus asa dan pada akhirnya jika dipaksa ia tidak akan berprestasi. (Abu Ahmadi, 2016 : 67)

(3) Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak. (Gisela Hageman, 2013 : 30) Motivasi adalah suatu dorongan atau daya

penggerak yang timbul dari dalam diri manusia untuk beraktivitas dalam mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkannya.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya, seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(4) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri. (Dewa Ketut Sukardi, 2011 : 16)

Intelegensi seseorang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, dalam situasi yang sama anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai intelegensi rendah.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, anak yang normal (90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya, mereka yang mempunyai IQ 110-114 tergolong cerdas, 140 ke atas tergolong anak genius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar, mereka ini digolongkan atas *debil*, *embisil* dan *idiot*.(Abu Ahmadi, 2014 : 211)

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan melebihi potensinya, jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu guru harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

(5) Sikap

Untuk meraih prestasi yang memuaskan seorang siswa harus memiliki sifat yang mendukung. Sikap itu itu antara lain meliputi : belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin dan belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran.

2) Faktor eksternal, yang meliputi :

a) Faktor alam/non sosial

Adalah suatu faktor yang berada di luar diri individu, yang berupa lingkungan alami seperti suhu udara, keadaan cuaca dan

sebagainya, termasuk juga alat-alat pelajaran atau media belajar seperti buku, alat peraga dan sebagainya yang mana faktor ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

b) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berada, yang termasuk faktor ini antara lain :

(1) Lingkungan keluarga

Faktor ini menyangkut status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

(a) Status sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapat fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

(b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya

dibandingkan dengan orang tua yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

- (c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara keluarga.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian maupun nasehat. Dan secara tidak langsung misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

(2) Faktor lingkungan sekolah

Faktor ini menyangkut sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar.

b. Sarana Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah OHP, kipas angin, pelantang (*microphone*) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

c. Kompetensi Guru

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa

disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

d. Kurikulum Dan Metode Pembelajaran

Kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengantar Kurikulum” memberikan batasan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut : Sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk memperoleh ijazah.(Abu Ahmadi, 2014 : 9)

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan-bahan pelajaran itu. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pelajaran itu akan mempengaruhi belajar siswa, sehingga kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Dan sebaliknya apabila kurikulum yang baik juga berpengaruh baik terhadap belajar siswa. Hal tersebut meliputi : materi dan bagaimana cara

memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

(3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor ini menyangkut sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan.

a. Sosial Masyarakat

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru.

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

(b) Partisipasi dalam pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2011 : 55). Hipotesis Penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

“Ada pengaruh Pembelajaran *Mastery Learning*, gaya belajar, dan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Petemon IX/357 Surabaya.”